

PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN TUBERKULOSIS PARU TENTANG EFEK SAMPING OBAT ANTI TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS SUMURGUNG

Yella Yunda Yuana¹ Yasin Wahyurianto² Teresia Retna Puspitadewi³ Su'udi⁴
 Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga Kampus Tuban Jurusan Keperawatan
 Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
 Email Korespondensi: yellayundayuana0@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pengobatan menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) memerlukan waktu yang lama dan berpotensi menimbulkan efek samping yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien. Pengetahuan dan sikap pasien terhadap efek samping OAT berperan penting dalam menunjang keberhasilan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap pasien Tuberkulosis Paru tentang efek samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 40 pasien Tuberkulosis Paru yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi serta tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (47,5%), sedangkan sebagian besar memiliki sikap kurang sebanyak 28 responden (70,0%). Tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup memiliki sikap kurang terhadap efek samping OAT sebanyak 16 responden (84,2%), sedangkan paling sedikit terdapat pada responden dengan pengetahuan kurang dan sikap baik sebanyak 2 responden (16,7%). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup belum diikuti oleh sikap yang baik terhadap efek samping OAT. Sikap pasien dipengaruhi tidak hanya oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman, lingkungan, dan faktor emosional. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan diperlukan untuk membentuk sikap positif sehingga kepatuhan pengobatan tetap terjaga dan keberhasilan terapi Tuberkulosis Paru dapat tercapai.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Efek Samping OAT, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

Pulmonary Tuberculosis remains an infectious disease and a major public health problem in Indonesia. Treatment with Anti-Tuberculosis Drugs (ATDs) requires a long duration and may

cause various side effects that can affect patients' adherence to treatment. Patients' knowledge and attitudes toward the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs play an important role in supporting treatment success. This study aimed to describe the knowledge and attitudes of Pulmonary Tuberculosis patients regarding the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs at Sumurgung Community Health Center. This study employed a descriptive research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 40 Pulmonary Tuberculosis patients selected using the total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively through frequency distribution and cross-tabulation. The results showed that nearly half of the respondents had a moderate level of knowledge (19 respondents; 47.5%), while the majority had poor attitudes toward the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs (28 respondents; 70.0%). Cross-tabulation revealed that most respondents with moderate knowledge demonstrated poor attitudes toward the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs (16 respondents; 84.2%), whereas the fewest respondents were those with poor knowledge but good attitudes (2 respondents; 16.7%). The findings indicate that an adequate level of knowledge is not necessarily accompanied by positive attitudes toward the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs. Patients' attitudes are influenced not only by knowledge but also by experience, environmental factors, and emotional aspects. Therefore, continuous education and support are needed to promote positive attitudes, maintain treatment adherence, and achieve successful Pulmonary Tuberculosis therapy.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Anti-Tuberculosis Drug Side Effects, Pulmonary Tuberculosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru dan dapat ditularkan melalui udara. Tuberkulosis Paru masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan karena dapat menyebabkan kesakitan, kematian, serta penularan yang terus berlangsung apabila tidak ditangani secara tepat (WHO, 2024). Pengobatan Tuberkulosis Paru menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang membutuhkan waktu relatif panjang, yaitu minimal enam bulan. Lama pengobatan tersebut dapat menyebabkan kejenuhan pada pasien dan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan selama menjalani terapi (WHO, 2023; Fauzi & Indriyani, 2021). Ketidakepatuhan dalam mengonsumsi OAT dapat meningkatkan risiko kegagalan pengobatan, kekambuhan, putus berobat, hingga resistensi obat (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain lama pengobatan, munculnya efek samping OAT juga dapat menjadi salah satu hambatan bagi pasien dalam mempertahankan kepatuhan pengobatan. Efek samping Obat Anti Tuberkulosis dapat menurunkan kenyamanan pasien selama menjalani terapi dan berpotensi meningkatkan risiko putus obat. Beratnya efek samping yang dialami penderita juga dapat berdampak terhadap kepatuhan berobat dan tingginya angka putus obat (Robert, Sari, & Zuhroni, 2021; Wening Sari & Zuhroni, 2021).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), pada tahun 2022 wilayah Asia Tenggara menjadi wilayah dengan jumlah kasus Tuberkulosis Paru terbesar, yaitu sebesar 46%, diikuti Afrika sebesar 23% dan Pasifik Barat sebesar 18%. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2022*, Indonesia merupakan negara kedua di dunia dengan beban Tuberkulosis Paru tertinggi, dengan jumlah kasus diperkirakan mencapai 969.000 kasus (Global Tuberculosis Report, 2023). Pada tahun 2023, Indonesia tercatat memiliki 821.341 kasus Tuberkulosis Paru (Global

Tuberculosis Report, 2023). Permasalahan Tuberkulosis Paru juga masih ditemukan di Provinsi Jawa Timur. Jumlah kasus Tuberkulosis Paru di Jawa Timur mengalami peningkatan dari 53.289 kasus pada tahun 2021 menjadi 81.753 kasus pada tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tuberkulosis Paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian, terutama dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mencegah pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya (Ningsih & Yunariyah, 2024). Pada tingkat pelayanan kesehatan, Puskesmas Sumurgung merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang melaksanakan program penanggulangan Tuberkulosis Paru di wilayah Kabupaten Tuban. Berdasarkan data profil kesehatan yang tercantum dalam KTI, tingkat penemuan kasus Tuberkulosis Paru telah mencapai 100,19% dari target 524 orang terduga Tuberkulosis Paru pada tahun 2025. Namun, keberhasilan pengobatan pada tahun 2024 sebesar 88,9% masih belum mencapai target nasional sebesar 90% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, sekitar 60% pasien Tuberkulosis Paru mengalami keluhan selama pengobatan yang berpotensi menurunkan kepatuhan minum obat, terutama akibat efek samping OAT (Massud et al., 2022).

Pengetahuan mengenai efek samping OAT diperlukan agar pasien mampu mengetahui jenis efek samping, mengenali tanda dan gejala yang muncul, serta memahami tindakan yang tepat apabila mengalami keluhan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian menghasilkan pemahaman tertentu. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik mengenai efek samping OAT dapat membantu pasien mengenali gejala yang muncul selama pengobatan, memahami cara penanganan yang tepat, serta meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi hingga tuntas (Notoatmodjo, 2018). Selain pengetahuan, sikap pasien terhadap efek samping OAT juga menjadi bagian penting karena dapat menggambarkan penerimaan dan respons pasien ketika mengalami keluhan selama menjalani terapi. Sikap merupakan bentuk respons berupa perasaan atau evaluasi terhadap suatu objek yang dapat bersifat mendukung maupun tidak mendukung. Sikap juga berperan sebagai kesiapan individu untuk memberikan respons terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2018).

Sikap yang baik terhadap efek samping OAT dapat ditunjukkan melalui kesediaan pasien untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan, tetap menjalani pengobatan, serta melaporkan efek samping yang dialami kepada tenaga kesehatan. Sebaliknya, sikap kurang dapat menyebabkan pasien kurang tepat dalam merespons keluhan selama menjalani pengobatan. Pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan faktor emosional (Notoatmodjo, 2018; Mutmainah, 2022).

Berdasarkan data Puskesmas Sumurgung tahun 2025, terdapat 66 pasien Tuberkulosis Paru, dengan 40 pasien masih menjalani pengobatan. Sementara itu, 26 pasien tidak melanjutkan pengobatan yang terdiri dari 14 pasien mengalami *drop out* (DO), 3 pasien meninggal dunia, dan 9 pasien berpindah fasilitas pelayanan kesehatan. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang tidak melanjutkan pengobatan sampai selesai. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi Tuberkulosis Paru (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan survei pendahuluan di Puskesmas Sumurgung terdapat 40 pasien Tuberkulosis Paru yang sedang menjalani pengobatan. Selama menjalani terapi, pasien berpotensi mengalami berbagai efek samping obat yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kepatuhan dalam berobat.

Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap pasien mengenai efek samping OAT menjadi aspek penting untuk diketahui.

Berdasarkan uraian tersebut, Tuberkulosis Paru masih menjadi permasalahan kesehatan yang membutuhkan perhatian, baik pada tingkat global, nasional, maupun daerah. Pengobatan yang berlangsung dalam jangka waktu panjang serta kemungkinan munculnya efek samping OAT dapat menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan pengobatan. Pengetahuan dan sikap pasien mengenai efek samping OAT menjadi aspek penting karena dapat membantu pasien mengenali keluhan dan menentukan tindakan yang tepat selama menjalani pengobatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap pasien Tuberkulosis Paru tentang efek samping Obat Anti Tuberkulosis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru yang sedang menjalani pengobatan sebanyak 40 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan tabulasi silang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung Bulan Mei 2026

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	9	22,5%
Cukup	19	47,5%
Kurang	12	30,0%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa hampir setengahnya (47,5%) pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang efek samping obat anti tuberkulosis, sebagian kecil (22,5%) memiliki pengetahuan baik, dan hampir setengahnya (30,0%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4.2 Distribusi Sikap Pasien Tuberkulosis Paru tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung Bulan Mei 2026

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	12	30,0%
Kurang	28	70,0%

Total	40	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar (59%) Pasien hipertensi memiliki gejala risiko penyakit jantung coroner.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru Tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban Tahun 2026

		Sikap Pasien Tuberkulosis Paru					
		Baik		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%
Pengetahuan	Baik	7	77,8%	2	22,2%	9	100%
	Cukup	3	15,8%	16	84,2%	19	100%
	Kurang	2	16,7%	10	83,3%	12	100%
Total	40	12	30,0%	12	70,0%	40	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden tertinggi terdapat pada pasien yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki sikap kurang terhadap efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yaitu sebanyak 16 responden (84,2%). Sedangkan jumlah responden terendah terdapat pada pasien dengan pengetahuan kurang yang memiliki sikap baik terhadap efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yaitu sebanyak 2 responden (16,7%).

PEMBAHASAN

5.1 Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung pada bulan mei 2026

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya pasien Tuberkulosis Paru memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yaitu sebanyak 19 responden (47,5%), sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 responden (22,5%), dan hampir setengahnya memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (30,0%).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan menjadi salah satu domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam konteks pengobatan Tuberkulosis Paru, pengetahuan mengenai efek samping OAT diperlukan agar pasien mampu mengenali berbagai keluhan yang dapat muncul selama menjalani pengobatan serta memahami tindakan yang tepat ketika mengalami efek samping. Pengetahuan yang baik mengenai efek samping OAT dapat membantu pasien memahami kondisi yang dialami sehingga pasien tidak mengambil tindakan yang kurang tepat, seperti menghentikan pengobatan secara mandiri.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), Obat Anti Tuberkulosis dapat menimbulkan berbagai efek samping selama pengobatan. Efek samping yang muncul dapat berbeda pada setiap pasien, mulai dari keluhan ringan hingga efek samping yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Pemahaman mengenai efek samping tersebut menjadi penting karena pasien yang mengetahui jenis dan tanda efek samping akan lebih mudah mengenali kondisi yang

dialami dan segera melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan. Pengetahuan yang memadai juga dapat membantu pasien tetap menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran.

Hasil penelitian yang menunjukkan hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan cukup dapat menggambarkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki pemahaman mengenai efek samping OAT, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengalaman selama menjalani pengobatan, informasi yang diperoleh pasien, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan, informasi, pengalaman, serta proses interaksi dengan lingkungan. Semakin banyak informasi yang diterima dan pengalaman yang dimiliki, maka semakin besar kesempatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Masih ditemukannya 12 responden (30,0%) dengan pengetahuan kurang menunjukkan bahwa belum seluruh pasien memahami efek samping OAT dengan baik. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pasien tidak mampu membedakan keluhan yang masih dapat ditoleransi dengan efek samping yang membutuhkan penanganan tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran pada pasien dan berpotensi memengaruhi keteraturan dalam menjalani pengobatan. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan baik akan lebih mudah memahami informasi mengenai pengobatan dan dapat mengambil tindakan yang lebih tepat ketika mengalami efek samping.

Menurut peneliti, adanya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai efek samping OAT masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Edukasi tidak hanya diberikan pada awal pengobatan, tetapi perlu dilakukan selama pasien menjalani terapi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Informasi yang diberikan dapat mencakup jenis efek samping OAT, tanda dan gejala yang perlu diperhatikan, tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami keluhan, serta pentingnya tidak menghentikan pengobatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sumurgung, tingkat pengetahuan pasien mengenai efek samping OAT sebagian besar berada pada kategori cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien telah memiliki dasar pengetahuan, tetapi masih diperlukan peningkatan pemahaman agar pasien mampu mengenali dan menghadapi efek samping OAT secara tepat. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan secara sistematis dan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, disertai dukungan keluarga dan Pengawas Menelan Obat (PMO), diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan pasien sehingga dapat mendukung keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru.

5.2 Sikap Pasien Tuberkulosis Paru Tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung pada bulan mei 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sumurgung memiliki sikap kurang terhadap efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yaitu sebanyak 28 responden (70,0%), sedangkan sebagian kecil memiliki sikap baik sebanyak 12 responden (30,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi efek samping OAT selama menjalani pengobatan. Sikap yang kurang dapat menjadi perhatian karena munculnya efek samping OAT, terutama apabila menimbulkan rasa tidak nyaman, dapat memengaruhi kenyamanan pasien dan berpotensi menyebabkan pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya.

Menurut Notoatmodjo (2018), sikap merupakan kecenderungan atau respons seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, keyakinan, pengalaman, serta lingkungan. Sikap tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses belajar dan pengalaman yang diperoleh individu. Dalam pengobatan Tuberkulosis Paru, sikap yang baik terhadap efek samping OAT dapat mendorong pasien untuk tetap tenang ketika mengalami keluhan, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta tetap menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran. Sebaliknya, sikap yang kurang dapat menyebabkan pasien memberikan respons yang tidak tepat ketika mengalami efek samping selama menjalani terapi.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), selama menjalani pengobatan Tuberkulosis Paru, pasien dapat mengalami berbagai efek samping akibat penggunaan OAT, seperti mual, muntah, nyeri perut, gatal-gatal, kesemutan, dan perubahan warna urin menjadi kemerahan. Munculnya keluhan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran pada pasien. Apabila pasien memiliki sikap yang kurang baik dalam menghadapi efek samping, kondisi tersebut dapat menyebabkan pasien merasa takut atau cemas dan berpotensi menghentikan pengobatan secara mandiri. Oleh karena itu, pasien perlu memperoleh edukasi dan konseling secara berkelanjutan agar mampu memahami dan menyikapi efek samping OAT dengan tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki sikap kurang terhadap efek samping OAT. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum memiliki kesiapan dan keyakinan yang optimal dalam menghadapi efek samping yang mungkin muncul selama pengobatan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kekhawatiran pasien terhadap keluhan yang dirasakan serta belum optimalnya pemahaman mengenai cara menghadapi efek samping OAT. Pasien yang mengalami keluhan tanpa mendapatkan informasi yang memadai dapat merasa cemas dan menganggap bahwa efek samping tersebut merupakan tanda bahwa pengobatan harus dihentikan.

Meskipun terdapat 12 responden (30,0%) yang memiliki sikap baik, masih terdapat 28 responden (70,0%) dengan sikap kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih memerlukan pendampingan dan edukasi agar lebih percaya diri dalam menjalani terapi. Edukasi yang diberikan perlu menekankan bahwa pasien tidak dianjurkan menghentikan pengobatan secara mandiri ketika mengalami keluhan, tetapi segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk memperoleh penanganan yang sesuai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai Tuberkulosis dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan serta pengendalian Tuberkulosis. Selain itu, penelitian Febi Susanto et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap pasien memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Tuberkulosis. Sikap yang positif dapat mendukung perilaku kesehatan yang lebih baik dalam menjalani pengobatan dan mencegah penularan Tuberkulosis.

Menurut peneliti, masih tingginya jumlah pasien yang memiliki sikap kurang menunjukkan bahwa edukasi mengenai efek samping OAT perlu dilakukan secara lebih intensif, berulang, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami pasien. Edukasi tidak hanya sebatas memberikan informasi mengenai jenis dan gejala efek samping obat, tetapi juga perlu memberikan pemahaman kepada pasien mengenai tindakan yang tepat ketika mengalami keluhan. Pasien perlu diyakinkan bahwa efek samping OAT dapat dikenali, dipantau, dan ditangani oleh tenaga kesehatan sesuai dengan kondisi yang dialami sehingga pasien tidak perlu menghentikan pengobatan secara mandiri. Dengan demikian, pemberian edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu membentuk sikap pasien yang lebih positif terhadap efek samping

OAT. Dukungan tenaga kesehatan, keluarga, dan Pengawas Menelan Obat (PMO) juga diperlukan agar pasien merasa lebih yakin dan mampu menjalani pengobatan sampai selesai. Sikap yang lebih baik dalam menghadapi efek samping OAT diharapkan dapat mendukung keteraturan pengobatan dan keberhasilan terapi Tuberkulosis Paru.

5.3 Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru Tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung pada bulan mei 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sumurgung memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yaitu sebanyak 19 responden (47,5%). Sementara itu, sebagian besar pasien memiliki sikap yang kurang terhadap efek samping OAT, yaitu sebanyak 28 responden (70%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup mengenai efek samping OAT belum sepenuhnya diikuti dengan sikap yang positif dalam menghadapi efek samping selama menjalani pengobatan.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang menghasilkan pemahaman mengenai objek tersebut. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan salah satu dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan pasien mengenai efek samping OAT penting karena dapat membantu pasien mengenali keluhan yang muncul selama pengobatan dan memahami tindakan yang tepat ketika mengalami efek samping. Namun, pengetahuan yang cukup atau baik belum tentu secara langsung menghasilkan sikap yang baik karena pembentukan sikap juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, faktor emosional, serta informasi yang diterima individu.

Sikap merupakan kesiapan seseorang dalam memberikan respons terhadap suatu objek. Pada pasien Tuberkulosis Paru, sikap positif terhadap efek samping OAT diperlukan agar pasien mampu menghadapi keluhan selama pengobatan secara tepat dan tidak mengambil keputusan untuk menghentikan pengobatan secara mandiri. Pengobatan Tuberkulosis yang membutuhkan waktu cukup lama menyebabkan pasien perlu memperoleh informasi yang memadai mengenai manfaat pengobatan, kemungkinan efek samping, serta tindakan yang perlu dilakukan apabila efek samping muncul. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu pasien menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Menurut peneliti, adanya pengetahuan yang cukup tetapi sikap yang kurang menunjukkan bahwa informasi mengenai efek samping OAT yang telah diterima pasien belum sepenuhnya membentuk kesiapan dan keyakinan dalam menghadapi efek samping. Pasien mungkin telah mengetahui jenis atau kemungkinan efek samping OAT, tetapi masih dapat merasa khawatir, takut, atau tidak nyaman ketika mengalami keluhan selama pengobatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan pemahaman pasien terhadap cara menghadapi efek samping dan pentingnya melanjutkan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto dkk. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mengenai Tuberkulosis dapat meningkatkan pemahaman pasien dan mendukung pengalaman yang lebih positif selama menjalani pengobatan. Kaaffah dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan berperan dalam meningkatkan pemahaman mengenai Tuberkulosis dan mendukung perilaku kesehatan yang lebih baik. Temuan tersebut memperkuat pentingnya edukasi yang diberikan secara berkesinambungan kepada pasien selama menjalani pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian edukasi mengenai efek samping OAT perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan komunikasi yang mudah dipahami oleh pasien. Edukasi tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga perlu membangun keyakinan dan kesiapan pasien dalam menghadapi efek samping pengobatan. Konseling secara berkala, komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien, serta dukungan keluarga dapat menjadi bagian penting dalam membantu pasien menghadapi efek samping OAT secara tepat. Dengan demikian, pasien diharapkan mampu menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan hingga selesai dan mendukung keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan pasien Tuberkulosis Paru tentang efek samping Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sumurgung sebagian besar berada pada kategori cukup.
2. Sikap pasien Tuberkulosis Paru terhadap efek samping Obat Anti Tuberkulosis sebagian besar berada pada kategori kurang.
3. Pasien dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki sikap baik, sedangkan pasien dengan pengetahuan cukup dan kurang lebih banyak memiliki sikap kurang terhadap efek samping OAT.

SARAN

1. Puskesmas Sumurgung diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi, konseling, dan pemantauan kepada pasien Tuberkulosis Paru mengenai efek samping obat anti tuberkulosis, sehingga pasien memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menjalani pengobatan secara teratur hingga selesai.
2. Pasien Tuberkulosis Paru diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai efek samping OAT, mematuhi anjuran tenaga kesehatan, serta segera berkonsultasi apabila mengalami keluhan selama pengobatan agar terapi dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pengetahuan dan sikap pasien mengenai efek samping OAT dengan jumlah responden yang lebih besar dan metode penelitian yang lebih beragam, sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, W. (2022). Tingkat pengetahuan pasien penderita tuberculosi dalam program pengobatan tuberculosi di puskesmas. *Jurnal Health Sains*, 4(4), 259–266.
- Fauzi, A., & Indriyani, D. (2021). Kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru selama masa terapi. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 145–152.
- Kaaffah, S., dkk. (2023). Peran edukasi kesehatan berkelanjutan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 50–58.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Massud, A., dkk. (2022). Evaluasi keluhan dan efek samping obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di pelayanan primer. *Jurnal Farmasi Klinik*, 9(2), 112–120.
- Mutmainah, S. (2022). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap dan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru*. Penerbit Media Kesehatan.
- Ningsih, R., & Yunariyah, S. (2024). Analisis tren kasus tuberkulosis paru dan angka putus berobat di Jawa Timur. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 12(1), 34–42.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Puskesmas Sumurgung. (2025). *Laporan Rekapitulasi Data dan Evaluasi Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru Puskesmas Sumurgung Tahun 2025*. Tuban: Puskesmas Sumurgung.
- Robert, A., Sari, W., & Zuhroni, Z. (2021). Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis terhadap tingkat kepatuhan berobat penderita TB Paru. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(2), 89–97.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *Buku Ajar Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Penerbit Tahta Media Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, F., dkk. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasien dalam pengendalian tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(2), 210–218.
- World Health Organization. (2022). *Global Tuberculosis Report 2022*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. World Health Organization.